

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menguraikan tujuan penelitian, waktu penelitian, pendekatan dan metode, objek penelitian, fokus penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, kriteria analisis.

3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana repetisi sebagai aspek kohesif leksikal dalam acara dakwah Islamiyah 95,5 RAS FM.

3.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun akademik 2011/2012 hingga bulan Juni 2012.

3.3 Pendekatan dan Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, teknik analisis isi.

3.4 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah siaran radio acara dakwah Islamiyah 95,5 RAS FM.

3.5 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada kajian wacana, aspek kohesif leksikal, yaitu repetisi pada acara dakwah Islamiyah 95,5 RAS FM.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu oleh tabel analisis repetisi yang terdiri dari: (1) tabel analisis kerja identifikasi repetisi, (2) tabel rekapitulasi data.

| No. | Paraton | No. U | Ujaran | Pasangan Ujaran | No. PU | Repetisi Bentuk | | | | Kohesif | | Analisis |
|-----|---------|----------|--------|--------------------|-----------|--------------------|---|---|---|---------|---|----------|
| | | | | | | 1 | 2 | 3 | 4 | Y | T | |
| | | | | | | | | | | | | |

Keterangan Tabel

Kohesif

Y = Ya T = Tidak

No. U = Nomor Ujaran

1 = Repetisi tanpa Perubahan Bentuk

No. PU = Nomor Pasangan Ujaran

2 = Repetisi dengan Perubahan Bentuk

3 = Repetisi Sebagian

4 = Repetisi Parafrase

Tabel wacana berisi transkripsi siaran Acara dakwah Islamiyah 95,5 RAS FM dimasukkan ke tabel analisis kerja repetisi dan kekohesifan ujaran pada acara dakwah Islamiyah 95,5 RAS FM. Tabel analisis kerja digunakan untuk

menganalisis tiap repetisi yang ada. Kemudian, hasil analisis kerja dimasukkan ke tabel rekapitulasi repetisi berdasarkan jenis dan kekohesifan tidaknya ujaran pada acara dakwah Islamiyah 95,5 RAS FM. Selanjutnya tabel rekapitulasi data repetisi dan kohesif digunakan untuk merangkum dan menyimpulkan hasil penelitian.

Unit analisis adalah pada level mana data ingin kita kumpulkan. Sehingga kita tidak akan salah dalam pengambilan data dan menarik kesimpulan hasil penelitian nantinya. Dalam penelitian ini penulis ingin memahami bagaimana repetisi dalam acara dakwah Islamiyah 95,5 RAS FM itu dapat membentuk kekohesifan ujaran yang digunakan untuk menyampaikan dakwah kepada pendengar. Maka unit analisis dalam penelitian ini adalah acara dakwah Islamiyah 95,5 RAS FM.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilaksanakan dengan langkah-langkah berikut:

1. Peneliti mengumpulkan data dengan cara merekam siaran acara dakwah Islamiyah 95.5 95,5 RAS FM *On air*.
3. Peneliti mentranskripsikan data rekaman siaran tersebut. Dalam mentranskripsikan rekaman diperlukan pendengaran dan pemahaman yang baik. Hal ini dilakukan setidaknya dua sampai tiga kali. Pendengaran ini dimaksudkan untuk memperoleh penulisan dialog yang benar sesuai rekaman yang diambil.

4. Peneliti selanjutnya membaca teks siaran yang sudah ditranskripsikan secara kritis dan analisis. Pembacaan ini dimaksudkan untuk memperoleh penulisan dialog yang benar sesuai rekaman yang diambil.
5. Setelah melaksanakan ketiga langkah tersebut, peneliti membaca sekali lagi transkrip rekaman yang menjadi sumber data untuk memberi tanda atau kode bagian-bagian teks yang diangkat menjadi korpus data dan dianalisis lebih lanjut. Penandaan atau pengkodeaan ini disesuaikan dengan sumber data. Peneliti juga menggunakan teknik perekaman data, yaitu merekam suara penyiar RAS FM ketika proses siaran berlangsung.

3.8 Teknik Analisis Data

Langkah-langkah yang diperlukan dalam menganalisis data yang diperoleh menurut Miles dan Huberman dengan: 1. Reduksi Data, 2. Penyajian Data 3. Kesimpulan dan Verifikasi.⁴¹

1. Reduksi Data

Peneliti membaca secara kritis terhadap transkrip rekaman dalam rangka memperoleh penghayatan dan pemahaman terhadap seluruh isi rekaman siaran acara dakwah Islamiyah 95,5 RAS FM secara merinci, memilah-milah, menyeleksi dan menggolongkan atau mengelompokkan bentuk-bentuk ujaran yang ingin diteliti. Hal itu dilakukan agar data yang dianalisis benar-benar sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pengelompokkan ini bertujuan untuk mempermudah penelitian. Setelah itu, peneliti menentukan satuan lingual mana yang

⁴¹ Matthew B. Miles dan A. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, diterjemahkan oleh Tjeptjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: Universitas Indonesia-Press, 1992), hlm. 19-20.

mengandung repetisi dengan cara memberi tanda satuan lingual tersebut. Repetisi yang telah ditandai, ditentukan sesuai dengan jenisnya. Selanjutnya, hasil analisis dimasukkan ke dalam tabel analisis kerja. Jenis repetisi disesuaikan oleh bentuk ujaran, yang ditandai sesuai jenisnya atau disebut dengan proses klasifikasi. Proses klasifikasi dilakukan dengan memberi tanda centang (√) pada tabel jenis repetisi, dan juga tanda centang pada tabel kohesif tidaknya ujaran.

2. Penyajian Data

Penyajian data analisis ini menggunakan tabel analisis kerja agar lebih sistematis, jelas, dan mudah untuk menentukan jenis-jenis repetisi dan kekohesifan ujaran pada wacana siaran radio acara dakwah Islamiyah 95,5 RAS FM.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk menemukan kepaduan dan kesatuan data. Pertama dengan menginterpretasikan hasil analisis, melakukan pembahasan analisis, melakukan pembahasan dari analisis, menyimpulkan hasil analisis. Jika hasil penelitian dipandang kurang memadai, maka langkah kesatu, kedua, dan ketiga harus diulang kembali. Dengan kata lain, jika hasilnya belum memadai, wajib diulang kembali proses pengumpulan data, reduksi data, dan analisis data. Teknik analisis data diatas merupakan penerapan dari metode analisis mode interaktif yang dipaparkan oleh Miles dan Huberman.

3.9 Kriteria Analisis

1. Kriteria Repetisi

1. Repetisi (Pengulangan) tanpa Perubahan Bentuk

Pengulangan tidak berubah bentuk adalah pengulangan fungsi ujaran yang berupa kata, frasa, atau klausa tanpa ada pengurangan dan perubahan bentuk yang terkadang dapat diikuti unsur penunjuk, namun dapat pula tidak diikuti unsur penunjuk.

Contoh :

Ujaran 3 : **Berpakaian** yang sopan dan rapih merupakan cermin menghargai diri sendiri.

Ujaran 4 : **Berpakaian** tidak hanya menutupi aurat namun juga memperhatikan segi kesopanan, keindahan, kebersihan dan lain-lain.

Pada contoh di atas, kata *berpakaian* pada ujaran 4 merupakan pengulangan kembali secara utuh tanpa perubahan atau pengurangan bentuk pada kata *berpakaian* dalam ujaran 3.

2. Repetisi dengan Perubahan Bentuk

Pengulangan dengan perubahan bentuk yaitu perubahan bentuk yang disebabkan oleh perubahan tata bahasa. Misalnya karena unsur diulang berupa kata kerja dan unsur pengulangnya berupa kata benda.

Contoh :

Ujaran 5 : Aku **disayangi** oleh ayah dan ibu.

Ujaran 6 : **Sayang** mereka kepadaku tak akan habis dimakan waktu.

Pada contoh di atas, terdapat pengulangan dengan perubahan bentuk yaitu kata *disayangi* pada ujaran 5 yang diulang dengan berubah bentuk menjadi kata *sayang* pada ujaran 6.

3. Repetisi Sebagian

Yang dimaksud pengulangan sebagian ialah pengulangan sebagian dari unsur yang diulang.⁴² Artinya, pengulangan pada kata, frasa atau klausa yang terdapat pada ujaran sebelumnya diulang pada ujaran berikutnya secara sebagian, sebagian lagi mengalami pelesapan dan diganti oleh kata penunjuk seperti itu, ini dan lain-lainya.

Contoh :

Ujaran 7 : **Kota Jakarta** merupakan Ibukota negara Indonesia.

Ujaran 8 : **Kota itu** dijuluki kota metropolitan.

Pada contoh di atas, terdapat frasa *kota itu* pada ujaran 8 merupakan pengulangan sebagian dari frasa *kota Jakarta* pada ujaran 7.

4. Repetisi Parafrase

Pengulangan parafrase adalah pengulangan kembali antarunsur bahasa dengan bentuk yang berbeda namun masih dalam satu konsepsi yang sama, sebagian unsur mengalami parafrase sedangkan sebagian unsur lainnya tidak.

Contoh :

⁴² *Ibid.* hlm. 30.

Ujaran 9 : **Murid yang rajin belajar** memiliki kesadaran untuk mencari ilmu.

Ujaran 10 : **Murid yang tekun belajar** merupakan contoh teladan.

Pada contoh di atas, bentuk ujaran 10 tidak sama dengan bentuk ujaran 9. Struktur ujarannya berbeda, dan kata-katanya pun ada yang berbeda, yaitu *murid yang tekun belajar* pada ujaran 10 dengan *murid yang rajin belajar* pada ujaran 9, namun kedua klausa itu pada hakekatnya mengungkapkan konsepsi yang sama, kata *tekun* sama dengan kata *rajin*. Demikianlah sebagian unsur klausa berparafrase dengan unsur klausa pada ujaran lain yang mengalami pengulangan, sedangkan sebagian unsur lainnya tidak.

2. Kriteria Kekohesifan

Kohesif yaitu adanya keterpaduan struktur/ bentuk antarunsur atau proposisi-proposisi dalam wacana tersebut.

1. Kohesif karena terdapat repetisi sebagai aspek kohesi leksikal.

Kohesif dapat terjadi pada pasangan ujaran jika terdapat repetisi sebagai aspek kohesi leksikal yang mempertalikan propisisi-proposisi antarujiaran sehingga membentuk keterpaduan struktur atau bentuk.

Contoh :

Ujaran 11 : Sungguh-sungguh dalam **mengerjakan** sesuatu adalah bentuk **ikhtiar** kepada Allah.

Ujaran 12 : Dengan **ikhtiar** semoga yang kita **kerjakan** menjadi berkah dan cita-cita kita terwujud.

Pada contoh di atas, terdapat kata *ikhtiar* pada ujaran 12 merupakan pengulangan tanpa perubahan bentuk pada kata *ikhtiar* dalam ujaran 11. Dan kata *kerjakan* pada ujaran 12 mengalami pengulangan dengan perubahan bentuk menjadi kata *mengerjakan* dalam ujaran 11. Pasangan ujaran di atas membentuk keterpaduan struktur atau bentuk (kohesif) karena dipertalikan oleh pemarkah leksikal yaitu repetisi tanpa perubahan bentuk dan repetisi dengan perubahan bentuk.

2. Kohesif tanpa repetisi tetapi memiliki aspek kohesif leksikal yang lain.

Kohesif dapat terjadi pada pasangan ujaran walaupun pasangan ujaran tersebut tidak memiliki repetisi tetapi memiliki aspek kohesi leksikal yang lain yang mempertalikan propisisi-proposisi antarujaran sehingga membentuk keterpaduan struktur atau bentuk.

Contoh :

Ujaran 13 : Harta bendanya **hilang** tak bersisa karena disapu **banjir**.

Ujaran 14 : Semua **lenyap** seketika dalam **musibah** itu.

Pada contoh di atas, tidak memiliki repetisi tetapi memiliki aspek kohesi leksikal yang lain yang mempertalikan proposisi-proposisi pada pasangan ujaran tersebut sehingga membentuk keterpaduan struktur atau bentuk. Kata *lenyap* pada ujaran 14 bersinonim dengan kata *hilang* pada ujaran 13. Kata *musibah* pada ujaran 14 merupakan hiponim dari kata *banjir* pada ujaran 13.

3. Kohesif tanpa repetisi tetapi memiliki aspek kohesif gramatikal.

Kohesif dapat terjadi pada pasangan ujaran walaupun pasangan ujaran tersebut tidak memiliki repetisi tetapi memiliki aspek kohesi gramatikal yang mempertalikan proposisi-proposisi antarujaran sehingga membentuk keterpaduan struktur atau bentuk.

Contoh :

Ujaran 15 : Dinda membeli gaun pesta.

Ujaran 16 : Bahannya sutra dan harganya mahal.

Pada contoh di atas, tidak memiliki repetisi tetapi memiliki aspek kohesi gramatikal yang mempertalikan proposisi-proposisi pada pasangan ujaran tersebut sehingga membentuk keterpaduan struktur atau bentuk. Hubungan proposisi-proposisi ditunjukkan oleh frasa *gaun pesta* di satu pihak, *bahan* dan *harga* di pihak lain; *gaun pesta* tentu mempunyai, bahan, harga, model dan sebagainya. Wujud dari hubungan seperti itu terlihat adanya *-nya* sesudah *bahan* dan *harga*.